

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 PAJANGAN BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 2013**

SKRIPSI



**Disusun Oleh :
ARIFIATI HIDAYAH
201210104279**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN `AISYIYAH
YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP SIKAP SEKS PRANIK/
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 PAJANGAN BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 2013

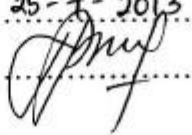
NASKAH PUBLIKASI



Disusun Oleh:

Arifiati Hidayah
NIM. 201210104279



Oleh:
Pembimbing : Sri Subiyatun, S.SiT.,M.Kes
Tanggal : 25-3-2013
Tanda Tangan : 

**PENGARUH PENDIDIKAN SEKS TERHADAP SIKAP SEKS PRANIKAH
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP N 1 PAJANGAN BANTUL
YOGYAKARTA TAHUN 2013**

Arifiati Hidayah, Widaryati, Sri Subiyatun
arifiatihidayah@gmail.com

Abstract: Bad teenager attitude can affect their behavior so that the possibility to do bad things is bigger included phenomenon of premarital sex. This research is aimed to know about the influence of sex education towards premarital sex attitude of eighth grade students of SMP N 1 Pajangan in 2013. This research is pre-experimental research, which is designed with one group pre-test post-test design, with Cross Sectional time approach method. The sample is taken using purposive sample, with 36 respondents. The instrument used for taking the data is questionnaire. The data is analysed with *Wilcoxon Matched Pairs Test*. The result of this research shows $z_{count} = -2,928$, $p\ value = 0,003 < 0,05$, so H_0 is averse. Therefore it can be concluded that there is a significant influence between sex education with premarital sex attitude of students in SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. Most of premarital sex attitude before being given sex education are mostly in the category of extremely disagree, that is 31 respondents (86.1%). Premarital sex attitude after being given sex education are in the category of extremely disagree is 33 respondents (91.7%). In conclusion, there is a significant influence between sex education and premarital sex attitude in SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta in 2013.

Key word : attitude, sex education, premarital sex

Abstrak: Sikap remaja yang tidak baik berpengaruh pada perilaku remaja itu sendiri sehingga kecenderungan untuk melakukan hal yang tidak baik menjadi lebih besar termasuk dalam fenomena seks pranikah yang sudah banyak terjadi. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2013. Jenis penelitian ini *Pra Eksperimen*, dengan rancangan *one group pre-test post-test design* dengan pendekatan waktu *Cross Sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 36 orang. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah kuesioner dan analisis data menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Hasil penelitian menunjukkan $z_{hitung} = -2,928$, $p\ value = 0,003 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan seks dengan sikap seks pranikah pada siswa di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta. Sebagian besar sikap seks pranikah sebelum diberikan pendidikan seks paling banyak dalam kategori sangat tidak setuju sebanyak 31 responden (86,1%). Sikap seksual pranikah sesudah diberikan pendidikan seks paling banyak dalam kategori sangat tidak setuju sebanyak 33 responden (91,7%). Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013. Saran untuk bidang yaitu meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks pranikah pada remaja, khususnya ke sekolah-sekolah.

Kata kunci : sikap, pendidikan seks, seks pranikah

PENDAHULUAN

Jumlah populasi penduduk di dunia terbesar adalah remaja. Menurut World Health Organization sekitar seperlima dari penduduk dunia dari remaja berumur 10 - 19 tahun. Sekitar Sembilan ratus juta berada di negara sedang berkembang. Data Demografi di Amerika Serikat menunjukkan jumlah remaja berumur 10 - 19 tahun sekitar 15 % populasi. Jumlah penduduk di Asia Pasifik merupakan 60 % dari penduduk dunia, seperlimanya adalah remaja umur 10 - 19 tahun. Indonesia 30% penduduk diantaranya atau 62 juta remaja adalah usia 10-24 tahun. (Soetjiningsih, 2004).

Survei yang dilakukan pada beberapa Negara maju yang menunjukkan bahwa Amerika Serikat mempunyai angka kehamilan remaja (usia 15-19 tahun) sebesar 95/1000 dengan angka aborsi 52/1000. Sedangkan Inggris (45/1000, aborsi 30/1000), Kanada (45/1000, aborsi 27/1000), Prancis (44/1000, aborsi 27/1000), Swedia (35/1000, aborsi 27/1000), Belanda (15/1000, aborsi 10/1000) (Sarwono,2006).

Presentase hubungan seksual pranikah di Indonesia masih tergolong kecil, yaitu 1-25% sementara di Negara lain mencapai 40%-70%. Dampak yang ditimbulkan tidak kecil, antara lain Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), aborsi dan penularan penyakit menular seksual (PMS). Dampak tidak langsung dari perilaku seks pranikah ini antara lain adalah merusak moral anak bangsa yang nantinya akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kurang berkualitas (BKKBN, 2010).

Data di Indonesia menunjukkan bahwa remaja yang melakukan hubungan seksual sebagian besar usia 19 tahun. Lima puluh satu persen remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. BKKBN memiliki data tentang seks pranikah yang dilakukan remaja di Surabaya yang tercatat mencapai 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan. Data di Yogyakarta menunjukkan sekitar 37% dari 1.160 mahasiswa mengaku mengalami kehamilan sebelum menikah (BKKBN,2010).

Data Pusat Study Seksualitas (PSS) PKBI DIY tahun 2010 di Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja melakukan perilaku seksual berpelukan dalam pacaran 62,1%, bergandengan tangan 60,5%, berciuman 59,1%, dan saling meraba mencapai 60%. Melalui FGD (*Focus Group Discussion*) terungkap bahwa yang sering melakukan aktivitas seksual adalah pihak laki-laki. Perilaku seksual beresiko lainnya yang dilakukan remaja adalah membaca buku atau majalah porno yaitu sebesar 63,7%, menonton *blue film* 46,7% dan masturbasi mencapai 30,2% (BKKBN, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting dalam membentuk sikap yang baik. Dengan terbentuknya sikap yang baik, diharapkan perilaku remaja sendiri menjadi baik sehingga tidak keluar dari kaidah yang benar. Apabila sikap remaja sendiri sudah tidak baik, maka akan berpengaruh pada perilaku remaja itu sendiri sehingga kecenderungan untuk melakukan hal yang tidak baik menjadi lebih besar termasuk dalam fenomena seks pranikah yang sudah banyak terjadi (Eviyanti, 2007).

Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja (www.pekalongankab.go.id).

Semakin mudahnya akses informasi membuat anak dan remaja masa kini lebih cenderung cepat mengenal apa yang namanya hubungan antara lawan jenis atau hubungan seks. Menurut Sarwono (2006), ada beberapa faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, diantaranya perubahan-perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, penyebaran informasi yang misalnya dari buku-buku dan VCD porno, rasa ingin tahu (*curiosity*) yang sangat besar, serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua dikarenakan orang tua menganggap hal tersebut tabu untuk dibicarakan.

Pendidikan seks di sekolah yang tidak memadai ditambah kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja dari orang tua menyebabkan remaja mencari informasi sendiri. Berbagai cara mereka lakukan untuk mendapat informasi, seperti melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang menyampaikan informasi seks secara vulgar dan provokatif. Remaja yang sedang dalam masa “ingin tahu” dan “ingin mencoba” apa yang dilihat dan didengar sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat negatif tersebut. Pendidikan seks sulit diterapkan karena dianggap tabu dan mendorong remaja melakukan seks bebas (BKKBN, 2012).

Pendidikan seks tidak untuk mendorong remaja melakukan seks bebas, tetapi mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab. Bagi mereka yang belum pernah melakukan hubungan seksual, pendidikan ini akan memberikan keyakinan kepada remaja untuk percaya diri mengatakan tidak pada seks pranikah. (Budi, 2012)

Pemerintah membuat komitmen pada *International Convergence on Population And Development (ICPD)* di Kairo tahun 1994 untuk mengatasi masalah ini antara lain pemenuhan kebutuhan remaja melalui program pendidikan, termasuk pendidikan seks dan konseling, pendidikan remaja terhadap kekerasan, hubungan seks aman, pelayanan KB, kesehatan reproduksi, PMS, prevensi HIV/AIDS, program prevensi dan pelecehan seksual remaja. Selain itu, komitmen ini seharusnya tidak hanya melalui Departemen Kesehatan, tetapi juga Departemen Pendidikan (Depdiknas). Selanjutnya kebijakan pemerintah yang telah dilakukan adalah bekerja sama dengan diadakannya penyuluhan-penyuluhan, seminar-seminar, diskusi tentang kesehatan reproduksi kepada remaja dan masyarakat umum.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2013 di SMP N 1 Pajangan Bantul didapatkan data jumlah siswa kelas VIII sebanyak 147 siswa, menurut guru BK (Bimbingan Konseling) beberapa tahun terakhir terdapat siswa yang tertangkap membawa video porno didalam ponselnya sebagai berikut dari tahun 2009-2010 didapatkan 2 siswa yang, pada tahun 2010-2011 didapatkan 2 siswa, pada tahun 2011-2012 terdapat 3 siswa. Penulis juga melakukan wawancara dengan 10 siswa kelas VIII, didapatkan data dari 6 siswa mengatakan bahwa permasalahan kesehatan reproduksi dan seks adalah hal yang tabu untuk dibicarakan.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan seks dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2013.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta tahun 2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *Pra Eksperimen* dengan rancangan *one group pre-test post-test design*. Pendekatan waktu *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mengumpulkan variabel bebas dan variabel terikat, subyek yang diteliti tidak sama, dalam waktu yang bersamaan, tujuannya agar diperoleh data yang lengkap dalam waktu yang singkat (Arikunto, 2010). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta yang berjumlah 145 siswa. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam

penelitian ini berjumlah 36 orang sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Jenis data penelitian ini adalah data primer yaitu menerima jawaban dari responden mengenai sikap terhadap seks pranikah, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat instrument. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisisioner tentang pendidikan seks pranikah dengan sikap seks pranikah. Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokkan menurut jenis data masing-masing dan dimasukkan dalam table. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kuantitatif ini menggunakan statistik inferensial yang meliputi statistik nonparametris. Pada penelitian ini, untuk menguji pengaruh penyuluhan tentang pernikahan dini terhadap pengetahuan siswa menggunakan analisa data *Wilcoxon Matched Pairs Test* (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data bertujuan untuk menggambarkan data hasil penelitian secara deskriptif yaitu penyajian data dalam bentuk kategorisasi dalam tabel distribusi frekuensi. Adapun hasil pengolahan data hasil penelitian deskripsi data dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

- a. Sikap seks pranikah remaja sebelum diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Tabel 5. Deskripsi sikap seks pranikah sebelum diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Sikap seks pranikah	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Tidak Setuju	31	86.1
Tidak Setuju	5	13.9
Setuju	0	0
Sangat setuju	0	0
Total	36	100

Sumber analisa data primer, 2013

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan sikap seks pranikah pada remaja sebelum diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 paling banyak kategori sangat tidak setuju yaitu 31 orang (86,1%).

- b. Sikap seks pranikah remaja sesudah diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Tabel 6. Deskripsi sikap seks pranikah sesudah diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013

Sikap seks pranikah	Frekuensi	Prosentase (%)
Sangat Tidak Setuju	33	91.7
Tidak Setuju	3	8.3
Setuju	0	0
Sangat setuju	0	0
Total	36	100

Sumber analisa data primer, 2013

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan sikap seks pranikah pada remaja sesudah diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 paling banyak kategori sangat tidak setuju yaitu 33 orang (91,7%).

Tabel 7. Perbandingan sikap seks pranikah sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks

No. Responden	Sikap seks pranikah		
	Sebelum	Sesudah	Selisih
1	68	68	0
2	74	67	-7
3	79	79	0
4	85	84	-1
5	68	66	-2
6	73	69	-4
7	73	69	-4
8	76	70	-6
9	75	81	6
10	70	69	-1
11	73	71	-2
12	76	72	-4
13	63	66	3
14	72	75	3
15	78	73	-5
16	69	72	3
17	70	80	10
18	68	70	2
19	71	73	2
20	76	77	1
21	69	72	3
22	73	76	3
23	67	80	13
24	72	76	4
25	77	86	9
26	74	82	8
27	67	71	4
28	67	75	8
29	63	66	3
30	70	79	9
31	75	75	0
32	73	82	9
33	83	88	5
34	84	88	4
35	74	77	3
36	75	80	5
Rata-rata	72,8	75,1	2,3

Sumber analisa data primer, 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan sikap seks pranikah remaja sebelum diberikan pendidikan seks dengan rata-rata sebesar 72,8 meningkat menjadi 75,1 sesudah diberikan pendidikan seks. Peningkatan sikap seks pranikah remaja rata-rata sebesar 2,3.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah remaja di SMP N 1 pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013. Adapun hasil uji analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon Matched Pairs Test* dengan ringkasan hasil dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Uji Pengaruh Pendidikan Seks terhadap sikap seks pranikah remaja di SMP N 1 Pajangan bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Sikap	Z hitung	P-value	a	Status
Pretest	-2.928	0.003	0.05	Signifikan
Posttest				

Sumber analisa data primer, 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa diperoleh z hitung sebesar - 2.928 atau nilai $p=0.003$. melihat nilai $p < 0,05$ ($0,003 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Pembahasan

Pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

Berdasarkan hasil penelitian pretest diketahui sikap seks pranikah sebelum diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 paling banyak kategori sangat tidak setuju sebanyak 31 orang (86,1%).

Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya (Azwar, 2011). Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Sedangkan menurut Soetjiningsih (2008) perilaku seksual pranikah remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah.

Sikap seksual pranikah remaja harus disoroti. Seksual pranikah remaja dapat berakibat fatal bagi remaja karena berisiko tinggi terhadap timbulnya kehamilan di luar nikah, tertular penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, aborsi yang tidak aman, hingga kematian (BKKBN, 2009). Hal ini juga dijelaskan oleh Widyantoro dan Lestari (2009) perilaku seksual adalah ungkapan atau tindakan untuk mengekspresikan rasa sayang atau erotis. Ungkapan ini bervariasi mulai dari yang tidak membahayakan kesehatan, seperti: menulis puisi untuk mengungkapkan rasa sayang, berkata-kata manis, sampai dengan yang membahayakan kesehatan seperti meraba bagian tubuh yang peka atau sensitif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sarwono (2010) bahwa perilaku seksual yang menyimpang akan berakibat buruk secara fisik dan psikososial.

Dalam hal ini terdapat remaja yang mempunyai sikap seksual pranikah baik, artinya remaja tersebut tidak mendukung adanya seksual pranikah. Hal ini dapat didukung karena mereka mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi sesuai pendapat Santrock (2007) bahwa tingkat partisipasi remaja dalam organisasi religius dapat menjadi hal yang lebih penting dalam kaitannya dengan sikap dan perilaku yang mengarah pada hubungan seksual pranikah. Remaja yang sering mengunjungi layanan religius cenderung lebih banyak mendengar pesan-pesan agar menjauhkan diri dari seksual pra nikah. Keterlibatan remaja ini dapat meningkatkan peluang bahwa mereka berkawan dengan remaja yang memiliki sikap tidak menyetujui seksual pranikah. Selain itu, remaja tersebut juga menjunjung tinggi bahwa perilaku seksual hanya dalam perkawinan. Dalam masalah kesehatan reproduksi perilaku yang dianggap ideal adalah perilaku yang tidak bertentangan dengan norma adat dan norma agama, karena perilaku seks hanya dapat dibenarkan bila telah memasuki lembaga perkawinan (Alit, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian posttest diketahui sikap seks pranikah sesudah diberikan pendidikan seks di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 paling banyak kategori sangat tidak setuju sebanyak 33 orang (91,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan mampu meningkatkan sebagian besar sikap responden tentang seks pranikah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sumiati dkk (2009) bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

Keberhasilan pendidikan seks yang telah dilakukan tidak lepas dari faktor fasilitator dan sasaran. Hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar meningkat sikapnya tentang seks pranikah, menunjukkan bahwa fasilitator memiliki kemampuan dalam mentransfer pemahaman tentang seks pranikah, selain itu responden juga sebagai sasaran merupakan remaja yang sudah sekolah di sekolah menengah pertama dan sudah mampu mencerna informasi tentang seks pranikah.

Sikap seks pranikah yang tidak baik akan berdampak pada perilaku seks pranikah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hikmastuty (2013) yang menunjukkan ada pengaruh sikap remaja terhadap perilaku seksual dengan nilai t hitung = -9,612 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan terbentuknya sikap yang baik, diharapkan perilaku remaja itu sendiri menjadi baik sehingga tidak keluar dari kaidah yang benar. Apabila sikap remaja itu sendiri sudah tidak baik maka akan berpengaruh pada perilaku remaja itu sendiri sehingga kecenderungan untuk melakukan hal yang tidak baik menjadi lebih besar termasuk dalam fenomena seks diluar nikah yang sudah banyak terjadi.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah remaja di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 dapat dilihat dari hasil uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*, Hasil uji z diperoleh z hitung sebesar -2.928 dengan nilai $p = 0,003 < 0,05$ sehingga signifikan yaitu ada pengaruh pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah pada siswa kelas VIII di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Sikap seks pranikah pada siswa di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 sebelum diberikan pendidikan seks paling banyak kategori sangat tidak setuju yaitu 31 orang (86,1%).
2. Sikap seks pranikah pada siswa di SMP N 1 Pajangan Bantul Yogyakarta Tahun 2013 sesudah diberikan pendidikan seks paling banyak kategori sangat tidak setuju yaitu 33 orang (91,7%).
3. Ada pengaruh yang signifikan dari pendidikan seks terhadap sikap seks pranikah pada responden penelitian. Sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seks, sikap seks pranikah pada responden penelitian mengalami perubahan. Dengan nilai z hitung sebesar -2.928 atau nilai $p = 0,003 < 0,05$ sehingga signifikan.

Saran

1. Bagi Remaja hendaknya lebih memahami pendidikan seks khususnya perubahan fisik yang terjadi pada remaja dan dampak penyimpangan seksual
2. Bagi Bidan lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang pendidikan seks pranikah pada remaja, khususnya ke sekolah-sekolah.

3. Bagi SMP N 1 Pajangan bekerjasama dengan pendidikan kesehatan atau dinas kesehatan untuk menyelenggarakan pendidikan kesehatan tentang seks secara teratur. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pihak sekolah menyediakan jam pelajaran untuk petugas kesehatan mengisi materi tentang kesehatan reproduksi remaja, khususnya pendidikan seks.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat mempertimbangan memakai metode kualitatif (wawancara dan observasi) sebagai perbandingan, sehingga hasilnya dapat memberikan masukan yang lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, L. 2009. *Transformasi Sosial dan Perilaku Reproduksi Remaja*, <http://ceria.bkkbn.go.id>, diakses 8 Juni 2013.
- Asih, U. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi oleh Kelompok Sebaya Terhadap Pengetahuan Seks Pranikah Pada Remaja RW 12 Desa Gentan Kabupaten Sukoharjo Surakarta Tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah, STIKES 'Aisyiyah, tidak dipublikasikan.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- BKKBN, 6 Mei 2004, *Remaja Berani Bicara \ " STOP \ " Hubungan Sex Pranikah*, <http://www.bkkbn.go.id>, diakses 5 Maret 2013.
- BKKBN, 27 Mei 2009. *Mahasiswa Beum Banyak Tahu Dampak Seks Pranikah*, <http://www.bkkbn.go.id>, diakses 5 Maret 2013.
- BKKBN. 2010. *Pembinaan Pra Nikah Bersama lip Wijayanto*. www.kemenag.go.id. Diakses tanggal 2 Februari 2013.
- BKKBN. 2013. *Pergaulan Remaja Mengarah ke Seksual*. <http://www.bkkbn.go.id>, diakses tanggal 1 Februari 2013.
- Budi. 2012. *Masyarakat Makin Permisif pada Seks Pra Nikah*, <http://health.kompas.com/read/2012/02/21/07151230>, diakses pada tanggal 1 Februari 2013.
- Eviyanti. 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku remaja dengan kesehatan reproduksi di SMP 1 Ciamis, Skripsi.
- Hikmastuty, R. 2013. *Pengaruh Sikap Remaja dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pelajar Di SMK Kesehatan Donohudan*. Program Studi Kedokteran Keluarga, Pendidikan Profesi Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta. www.pasca.uns.ac.id diunduh tanggal 30 Juni 2013.
- Khalis, I. 2011. *Selain Nikmat, Seks itu Sangat Menyehatkan*. Yogyakarta : DIVA Press.
- Kusmiran, E. 2011. *Kesehatan reproduksi Remaja dan Wanita*. Bandung : Salemba Medika.
- Migdad, Ahmad A.A. 2002. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

- Mu'tadin. 2002. Pendidikan seks pada remaja. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Notoatmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Cetakan I*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Qoiriyah, T. 2011. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Sikap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI IS di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan Magelang Tahun 2011*. Karya Tulis Ilmiah, STIKES 'Aisyiyah, tidak dipublikasikan.
- Rupita, D.S.P. 2012. *Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Negeri Rongkop Gunung Kidul Tahun 2012*. Karya Tulis Ilmiah, STIKES 'Aisyiyah, tidak dipublikasikan.
- Santrock, John W., 2007, *Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Sartiretna, N. 2001. *Bimbingan Seks bagi Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sarwono W.S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006, *Ilmu Kebidanan*, Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Soetjningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Soetjningsih, 2 Desember 2008, *Remaja Usia 15 - 18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah*, <http://www.ugm.ac.id>, diakses 11 Februari 2013.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, dkk, 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Wawan, A & Dewi, M. 2010. *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Widyantoro, Ninuk dan Herna Lestari, 2009. *Memahami Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta: YPKP.
- www.pekalongankab.go.id diunduh 5 Februari 2013